

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**RELEVANSI PRAKTIK PELAYANAN PADUAN SUARA  
SEBAGAI MEDIA PENGAJARAN FIRMAN ALLAH  
DALAM IBADAH KRISTEN MENURUT KOLOSE 3:16**



**Richard Samuel Awuy**

Malang, Jawa Timur

Desember 2017

## ABSTRAK

Awuy, Richard Samuel, 2017. *Relevansi Praktik Pelayanan Paduan Suara sebagai Media Pengajaran Firman Allah dalam Ibadah Kristen Menurut Kolose 3:16*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Musik Gerejawi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Samuel E. Tandei, M.Div.C.M. Hal. ix, 96.

Kata Kunci: Kolose 3:16, relevansi, paduan suara, pengajaran, syair.

Gereja-gereja menghadapi pertanyaan seputar relevansi praktik pelayanan paduan suara dalam ibadah Kristen. Eksistensi pelayanan paduan suara gereja mendapat tantangan serius. Di banyak tempat kegiatan paduan suara gereja sudah mulai dihentikan, sementara di beberapa tempat yang lain sudah mulai dikurangi. Salah satu cara untuk membuktikan bahwa praktik pelayanan paduan suara masih dibutuhkan dalam ibadah-ibadah Kristen serta bermanfaat untuk pertumbuhan kerohanian jemaat adalah dengan mengadakan penelitian yang dapat membuktikan bahwa praktik pelayanan paduan suara relevan dengan firman Tuhan, dalam hal ini dengan Kolose 3:16.

Dari penelitian kepustakaan ini terbukti bahwa praktik pelayanan paduan suara adalah relevan dan menjadi media pengajaran firman Allah kepada jemaat di dalam ibadah. Tujuan utamanya adalah agar firman Allah dalam bentuk pengajaran, nasihat, dan teguran dapat tinggal di dalam hati setiap jemaat secara individu dan komunitas. Paduan suara dapat menjadi alat pengajaran, juga menegur dan menasihati jemaat melalui repertoar lagu paduan suara yang mengacu pada Mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani. Agar paduan suara dapat menjadi alat yang efektif, paduan suara harus memiliki keunggulan kualitas paduan suara, yaitu bersuara merdu, ekspresif, serta komunikatif, supaya pesan firman dan pengajaran, atau pun nasihat dan kesaksian yang dinyanyikan dapat masuk ke dalam pikiran serta hati umat Allah.

Lagu yang akan dinyanyikan harus dipilih sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan jemaat serta konteks ibadah. Teks lagu harus memiliki kekuatan teologis serta kekuatan liris, kemudian seluruh lagu secara utuh harus memiliki kekuatan musikal. Sikap baik dan penuh anugerah juga harus dimiliki oleh anggota paduan suara maupun dirigen sebagai pembawa berita, karena sikap dan tindakan dapat disaksikan oleh jemaat dapat memengaruhi penerimaan jemaat akan isi lagu yang dinyanyikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, untuk kesempatan studi di SAAT serta kesempatan menulis skripsi ini. Semua proses ini membuat penulis memiliki pengenalan lebih dalam akan kasih dan kuasa Tuhan serta pengenalan akan keterbatasan dan kelemahan diri.

Kedua, penulis berterima kasih kepada keluarga tercinta. Terima kasih kepada istri tercinta, Neria Kartika Wibowo, atas pengorbanannya sehingga membuahkan sebuah tonggak monumen keterlibatan Tuhan dalam pelayanan bersama sebagai suami istri. Terima kasih kepada anak terkasih, Rachel Irene Awuy. Di usianya yang belum genap enam tahun, ia sudah belajar berdoa syafaat supaya penulis cepat lulus kuliah. Penulis juga berterima kasih kepada papi dan mami mertua. Dukungan, pertolongan, teladan, dan doa-doa mereka berbicara lebih kuat daripada nasihat sebagai pasangan hamba Tuhan senior. Selanjutnya, terima kasih kepada kakak-kakak dan ipar penulis. Penyelesaian studi ini merupakan jawaban doa-doa mereka termasuk mama penulis.

Ketiga, penulis berterima kasih kepada Bapak Samuel Tandei selaku pembimbing skripsi. Melalui Bapak Samuel, penulis bisa mengenal SAAT. Terima kasih karena sejak awal telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, memberikan waktu, serta membuka perpustakaan pribadinya bagi penulis.

Keempat, penulis berterima kasih kepada keluarga besar SAAT. Terima kasih kepada Bapak Andreas Hauw dan Ibu Hanny yang senantiasa membantu, mendorong,

dan memotivasi penulis. Kelulusan disertasi dan wisuda Bapak di Singapura telah membuat penulis terharu sekaligus membangkitkan semangat penulis. Terima kasih juga kepada ketua STT SAAT, wakil ketua, pada dosen, pengajar, tutor, konselor, serta tiga generasi bapak dan ibu asrama. Terima kasih untuk aliran sungai anugerah yang tidak pernah berhenti dan kesabaran yang panjang. Mereka semua telah menginvestasikan hal yang indah bagi kerajaan Allah.

Terakhir, penulis berterima kasih kepada teman-teman mahasiswa angkatan 2011, “Servant-Eleven” dan semua sahabat. Terima kasih untuk semua doa, dukungan, dan pertolongan yang tidak pernah berhenti (dan membuat penulis mulai berhenti menghitungnya). Mereka adalah hamba-hamba Tuhan yang hebat. Walaupun mereka banyak kali tersandung oleh sikap dan perkataan penulis, namun mereka tetap menjadi sahabat yang beranugerah, tetap menemani, mendoakan, dan setia menolong. Sekali lagi, penulis berterimakasih sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya untuk semua pihak yang tak dapat kusebutkan namanya satu-persatu. Tuhan Yesus memberkati.

## DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Batasan dan Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	9
Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan	10
BAB 2 TEKS KOLOSE 3:16, KONTEKS DAN BERITA	11
Pendahuluan	11
Teks Kolose 3:16	11
Penjelasan Makna Teks Kolose 3:16	13
Struktur Kolose 3:16	13
<b>Uraian Kata-kata Penting</b>	14
<b>Makna Teks</b>	31
Kesimpulan	32
BAB 3 KONSEP DAN PRAKTIK PADUAN SUARA	33
Pendahuluan	33
Definisi Paduan Suara	33

Paduan Suara Gereja dalam Lintasan Sejarah	36
Peran Paduan Suara dalam Ibadah Kristen	45
<i>Makna Ibadah</i>	45
<i>Fungsi Paduan Suara dalam Ibadah</i>	46
Nilai-nilai Kualitas Paduan Suara yang Ideal	49
Paduan Suara yang Memiliki Suara Merdu	51
Paduan Suara yang Ekspresif	53
Paduan Suara yang Komunikatif	64
Kesimpulan	67
<b>BAB 4 Praktik Pelayanan Paduan Suara Sebagai Alat Pengajaran Dalam Ibadah</b>	68
Pendahuluan	68
Kesimpulan	88
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	89
Kesimpulan	89
Saran	91
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	93

## DAFTAR ILUSTRASI

### Tabel

1. *Words Describing Energy, Beauty, and Placement* 59







# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan umat manusia senantiasa diwarnai oleh musik. Hal ini dapat terlihat dari musik yang terdengar di berbagai tempat umum seperti pusat perbelanjaan, rumah makan, atau hotel. Bagi umat kristiani, musik tentunya adalah bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan di dalam kehidupan ibadah berjemaat maupun pribadi. Tak heran jika musik mendapatkan porsi penulisan cukup banyak di dalam Alkitab, seperti perintah berulang untuk memuji Tuhan, untuk bernyanyi bagi Tuhan, atau untuk datang ke hadirat-Nya dengan pujian. Musik adalah ekspresi kita kepada Allah.<sup>1</sup> Paduan suara, sebagai salah satu wujud ekspresi musik umat Tuhan, memiliki bagian penting dalam sejarah aktivitas kerohanian bangsa Israel. Perjanjian Lama mencatat tentang penggunaan paduan suara (NIV menerjemahkannya dengan kata “choir”) dalam 1 Tawarikh 15:27, serta dalam Nehemia 12:31, 38, 40.

Sejarah juga mencatat tentang penggunaan paduan suara dalam *The Apocryphal Book Ecclesiasticus* (yang ditulis sekitar tahun 200 SM) ketika orang-orang Yahudi menjalankan ibadah pada hari Penebusan. Sumber ini juga mencatat

---

<sup>1</sup>Connie Fortunato, *Children's Music Ministry: A Guide to Philosophy and Practice* (Elgin: David C. Cook, 1981), 3.

tentang penggunaan paduan suara yang terdiri dari dua belas penyanyi pria dengan penambahan anak laki-laki.<sup>2</sup> Selain itu penggunaan paduan suara dalam bait Allah juga dipakai dalam pembacaan Mazmur oleh orang-orang Lewi. Wilson-Dickson menulis tentang paduan suara di bait Allah sebagai berikut: “. . . *But in few of these schemes does there appear to be room for participation by the people; the temple choir, it seems, sang on their behalf.*”<sup>3</sup>

Salah satu sumber lain yang mencatat tentang paduan suara dalam sejarah ibadah Kristen diambil dari buku harian Egeria, seorang wanita Kristen yang mengadakan ziarah ke Yerusalem dan mencatat liturgi pada akhir abad ke empat atau abad ke lima. Pada masa itu posisi penyanyi (*cantor*) di dalam ibadah digantikan oleh paduan suara anak laki-laki. Hal ini berkaitan dengan pembacaan Alkitab pada waktu ibadah.<sup>4</sup>

Catatan lain tentang signifikansi keterlibatan paduan suara dalam konteks ibadah korporat terdapat dalam Misa Ordinarium di abad ke sebelas, yaitu dalam nyanyian *Antiphonal*. Partisipasi paduan suara dalam Misa Ordinarium bisa bervariasi, baik dengan cara responsorial atau pun hanya paduan suara saja, dalam liturgi Firman maupun dalam perayaan Ekaristi. Selanjutnya, dalam perkembangan liturgi sebelum tahun 367 (seperti dideskripsikan oleh Athanasius dalam sebuah surat), belum ada urutan Perjanjian Baru atau kanonisasi standar, belum ada buku kumpulan himne, maupun buku (aturan) ibadah yang menjadi patokan baku untuk liturgi, dalam kaitannya dengan leksionari serta pembacaan firman. Lalu, ketika bentuk misa semakin lama semakin mengarah pada pola ibadah yang dipimpin oleh imam secara tunggal, pada waktu itu Mazmur, himne, dan nyanyian berbalasan dimasukkan dalam

---

<sup>2</sup>Andrew Wilson-Dickson, *The Story of Christian Music* (Oxford: Lion, 2003), 19.

<sup>3</sup>Ibid., 21.

<sup>4</sup>Paul Westermeyer, *Te Deum: The Church and Music* (Minneapolis: Augsburg, 1998), 78.

buku doa (*Liber usualis*). Dalam hal ini paduan suara berperan dalam menyanyikan buku doa tersebut di dalam ibadah.<sup>5</sup>

Dalam penelaahan literatur, sejauh ini tidak ada catatan khusus mengenai praktik paduan suara dalam ibadah Kristen mula-mula (zaman para rasul). Lepas dari ketiadaan istilah paduan suara, McNeill sedikit mengulas tentang musik nyanyian dalam Perjanjian Baru sebagai berikut:

Dalam Perjanjian Baru para rasul, Yesus meneruskan kebiasaan mereka sebagai orang Yahudi dengan mengikuti ibadah, baik di Bait Suci, di Yerusalem, dan di sinagoge (tempat ibadah biasa) sampai mereka diusir kaum Yahudi sekitar tahun 44. Kitab Mazmur dalam Perjanjian Lama, yang selalu dinyanyikan pada orang Yahudi dan lagu-lagu yang memuji Yesus dalam bentuk seperti Mazmur menjadi dasar liturgi yang dinyanyikan dalam ibadah Kristen yang awal.<sup>6</sup>

Dapat dikatakan bahwa nyanyian dalam ibadah sebagai warisan bangsa Yahudi masih merupakan praktik yang lumrah dalam ibadah Kristen di zaman para rasul.

Pembahasan yang menyinggung mengenai paduan suara ditulis oleh Edward Foley. Ia mengatakan bahwa ketiadaan istilah paduan suara pada abad ke-2 dan abad ke tiga disebabkan karena musisi dan liturgi pada waktu itu menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seluruh ibadah berlangsung secara musikal dan dilakukan oleh seluruh jemaat. Memang ada orang-orang tertentu yang menjadi penyanyi Mazmur di dalam ibadah, tetapi sebenarnya penyanyi-penyanyi itu adalah bagian dari jemaat sendiri, jadi tidak ada jabatan fungsional bagi para penyanyi.<sup>7</sup>

Hustad menjelaskan bahwa praktik musik ibadah pada gereja mula-mula bersifat non-profesional dan melibatkan seluruh jemaat. Seiring dengan penyebaran kekristenan di dunia barat, gereja menjadi semakin canggih dan berkuasa. Hal ini membawa pengaruh dalam musik ibadah, dengan semakin dibutuhkannya paduan

---

<sup>5</sup>Ibid., 105.

<sup>6</sup>Rhoderick J. McNeil, *Sejarah Musik* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 11.

<sup>7</sup>Westermeyer, *Te Deum*, 79.

suara serta pemimpin musik yang terampil. Lama kelamaan keterlibatan jemaat dalam bernyanyi dalam ibadah korporat semakin dihilangkan. Menurut catatan sejarah, kira-kira pada abad ke-5, untuk tujuan menghindari penyebaran ajaran sesat melalui himne (lagu yang pada waktu itu melibatkan jemaat) dalam ibadah gereja, gereja memutuskan supaya musik dalam ibadah hanya dilaksanakan oleh paduan suara yang terdiri dari rohaniwan tertentu. Secara teologis sebenarnya musik gereja di masa itu telah kembali ke warisan Perjanjian Lama di mana nyanyian dalam ibadah dilaksanakan oleh imam-imam.<sup>8</sup> Ini juga merupakan catatan sejarah yang signifikan dalam hal keterlibatan paduan suara dalam ibadah Kristen, teristimewa dalam kaitannya dengan pengajaran.

Dalam tradisi Lutheran, paduan suara masih tetap dipakai di dalam ibadah untuk memimpin nyanyian jemaat, walaupun Calvin memilih untuk menghilangkan paduan suara di dalam tradisi Calvinistik Eropa. Sementara pembaruan dalam gereja Anglikan condong untuk mengikuti tradisi Lutheran dalam kepemimpinan musik. Tradisi paduan suara sekolah maupun perguruan tinggi, maupun di kapel kerajaan masih terus berlanjut tanpa banyak perubahan, walaupun di kebanyakan gereja mereka hanya memiliki nyanyian-nyanyian jemaat.<sup>9</sup>

Sejarah juga mencatat ada sejumlah besar komposisi paduan suara dan instrumental yang baik, yang diwariskan oleh tradisi gereja (*non-liturgical*) Moravia di paruh kedua abad 18. Komposisi-komposisi ini sering diperdengarkan secara teratur di komunitas-komunitas mereka baik di Eropa maupun di Amerika.<sup>10</sup> Hal ini juga memperlihatkan keterlibatan paduan suara di sepanjang sejarah ibadah Kristen.

---

<sup>8</sup>Donald P. Hustad, *Jubilate II: Church Music in Worship and Renewal* (Carol Stream: Hope, 1981), 76.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Hustad, *Jubilate II*, 77.

Ray Robinson menulis salah satu esai dalam buku *Up Front!* dengan judul “The Challenge of Choral Leadership in the Twenty First Century,” di mana ia memberikan pernyataan sebagai berikut:

*We live in an extraordinary time in world history, but it is a period that is not without its difficulties for choral musicians: support for the choral art is waning in the schools; entire segments of the church across denominational lines have declared choral programs and choral literature irrelevant as a meaningful vehicle of congregational worship; college and university curricula no longer consider the arts an integral core requirement for all students; and a difficult economy has reduced public and private financial support for professional and community choruses to the extent that many are actually struggling for survival.*<sup>11</sup>

Ini adalah tantangan serius bagi paduan suara gereja di abad 21, karena gereja-gereja sendiri yang mengeluarkan pernyataan bahwa program dan perbendaharaan lagu paduan suara tidak lagi relevan sebagai alat bantu yang bermakna bagi ibadah jemaat.

Abineno, dalam *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia*, berbicara mengenai kedudukan paduan suara dalam liturgi di kebanyakan gereja Protestan sekarang ini sebagai sesuatu yang belum pasti. Ada gereja yang tetap menggunakan paduan suara dalam setiap ibadah, tetapi ada juga yang masih berada di bawah pengaruh larangan Calvin terhadap nyanyian polifoni dalam ibadah, hingga tidak mau menggunakan paduan suara sama sekali dalam ibadah.<sup>12</sup>

Abbie Stancato mengatakan bahwa ada suatu paradigma baru dalam ibadah Kristen seiring dengan maraknya gaya ibadah kontemporer. Paduan suara sudah mulai ditinggalkan banyak orang karena kebanyakan umat Kristen sekarang lebih memilih untuk beribadah dalam gereja bergaya kontemporer daripada gaya ibadah tradisional.

---

<sup>11</sup>Jameson Marvin, “Mastery of Choral Ensemble” dalam *Up Front! Becoming the Complete Choral Conductor*, ed. Guy B. Webb (Boston: ECS, 1993), 1.

<sup>12</sup>J. L. Ch. Abineno, *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 109.

Cathy Lynn Grossman melaporkan dalam artikelnya yang berjudul “Many Church Choirs Are Dying. Here’s Why” bahwa hasil penelitian dari National Congregations Study mendapati bahwa paduan suara di gereja-gereja Protestan kulit putih dari berbagai spektrum teologis sedang mengalami titik terendah. Laporan tersebut menyebutkan bahwa di antara gereja Injili konservatif kulit putih hanya 40% dari jemaat yang hadir dalam ibadah mengatakan bahwa mereka mendengar paduan suara dalam setiap ibadah. Persentase ini turun 23% dibandingkan dengan 14 tahun yang lalu, hal ini juga berdampak pada penjualan lagu-lagu paduan suara (*anthem*). Abingdon Press, salah satu cabang penerbit dari United Methodist Church akhirnya berhenti membeli lagu-lagu baru dari komposer karena pembelian lagu-lagu untuk paduan suara semakin menurun. James Merritt, seorang mantan ketua Southern Baptist Convention mengemukakan alasan mengapa banyak jemaatnya di gereja Cross Pointe yang berpikir untuk meniadakan paduan suara, yaitu karena jemaat yang merasa keberatan untuk menghadiri latihan paduan suara seminggu sekali selama dua jam.<sup>13</sup> Seorang komponis dan praktisi paduan suara Indonesia, Bonar Sihombing mengkritisi surutnya jumlah anak muda yang mau bergabung dalam pelayanan paduan suara di gereja akhir-akhir ini. Dalam suatu gereja tertentu di Jakarta, ada fenomena di mana anggota paduan suara pemuda kurang dari 20 orang, sementara pemuda yang mengikuti sisi bisa berjumlah 80 hingga 100 orang. Beliau mempertanyakan ke mana sisa anggota pemuda lainnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Cathy Lynn Grossman, “Many Church Choirs Are Dying. Here’s Why,” *Religion News Service*, 17 September 2014, diakses 1 Mei 2017, <http://religionnews.com/2014/09/17/many-church-choirs-dying-heres/>

<sup>14</sup>Ignatius Dwiana, “Konser Ke-13 Paduan Suara Trinitas,” *Kasih Memperbaharui Kehidupan*, 2 Desember 2013, diakses 1 Mei 2017, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/konser-ke-13-paduan-suara-trinitas>.

Salah satu hal yang membuat paduan suara kurang diminati oleh sebagian jemaat yang datang beribadah adalah masalah bahasa atau lebih tepatnya penggunaan kosa kata teologis. Tidak semua orang yang datang dalam ibadah adalah jemaat regular atau petobat lama. Terkadang ada juga petobat baru atau orang-orang yang baru bersedia mengikuti ibadah Kristen karena terjaring penginjilan. Belum lagi anggota jemaat lama yang memang masih minim pengetahuannya tentang kosa kata tersebut. Istilah-istilah teologis yang tidak umum banyak kali tidak dimengerti oleh orang-orang yang disebutkan belakangan, misalnya saja kata *Yehova Jireh*, darah Anak Domba, kerubim dan serafim dan lain sebagainya. Kata-kata seperti ini ataupun pembahasan yang terlalu spesifik membuat sekelompok orang tidak dapat menikmati paduan suara.<sup>15</sup>

Di banyak universitas, konservatori, sekolah, bahkan di banyak gereja, paduan suara sering dituntut untuk menyanyikan lagu dalam bahasa asli (bahasa asing). Memang lagu dalam bahasa asli biasanya lebih dapat dihayati secara musikal, dengan catatan para penyanyi harus memahami arti dari lagu yang mereka nyanyikan sehingga mereka dapat menyampaikan arti lagu dengan benar dan ekspresif. Masalah timbul ketika kebanyakan anggota paduan suara tidak mengerti syair lagu dalam bahasa asing yang mereka nyanyikan sehingga penonton merasa kecewa.<sup>16</sup> Memang akhir-akhir ini banyak paduan suara gereja di Indonesia yang mencoba menyanyikan lagu dalam bahasa Inggris. Sayangnya tidak semua anggota paduan suara mengerti arti syair lagu yang mereka nyanyikan. Lebih parah lagi jika pengucapan diksi bahasa

---

<sup>15</sup>Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message & Mission* (Grand Rapid: Zondervan, 1995), 294.

<sup>16</sup>Richard Cox, "Diction," *Up Front!: Becoming the Complete Choral Conductor*, ed. Guy B. Webb (Boston: ECS, 1993), 205.

Inggris tidak terlalu tepat sehingga jemaat salah atau tidak mengerti apa yang mereka nyanyikan.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa memasuki abad ke-21 ini, salah satu fenomena yang mengemuka berkaitan dengan pelayanan paduan suara gerejawi adalah adanya suatu kecenderungan turunnya minat terhadap pelayanan paduan suara dalam ibadah. Sebagian besar dari jemaat kurang menyadari bahwa musik paduan suara dalam ibadah bukan hanya sekedar hiburan, melainkan kendaraan bagi firman Allah serta bagi jemaat untuk memuji dan berkomunikasi dengan Allah.

### **Batasan dan Rumusan Masalah**

Rentang masalah mengenai relevansi paduan suara dalam ibadah Kristen terlalu luas untuk diteliti. Oleh karena keterbatasan waktu dan sumber, maka penelitian ini akan dibatasi dalam ruang lingkup teks Kolose 3:16, serta konsep dan praktik paduan suara terkait dengan pengajaran sehingga dapat ditarik relevansinya dalam pengajaran kekristenan melalui media paduan suara dalam ibadah Kristen. Oleh karena itu, batasan-batasan masalah tersebut akan dirumuskan dalam tiga buah rumusan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimana konsep Kolose 3:16 mengenai pengajaran dan teguran yang menggunakan instrumen Mazmur, puji-pujian dan nyanyian rohani?
- Bagaimana konsep dan praktik paduan suara dalam ibadah Kristen sejak gereja mula-mula?
- Bagaimana relevansi dari praktik pelayanan paduan suara Kristen dalam ibadah Kristen sebagai instrumen pengajaran dan teguran?



## Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis bermaksud menggali beberapa tujuan penelitian terkait isu yang diangkat, yaitu:

- Melalui studi Kolose 3:16, dapat melihat pengertian mengenai makna-makna kata. Bagian ini juga memberikan pengertian terhadap elemen Mazmur, puji-pujian serta nyanyian rohani sebagai elemen dalam pengajaran dan teguran kepada jemaat dalam ibadah korporat. Melalui pengertian-pengertian tersebut, penulis mengharapkan dapat menemukan relevansinya dalam praksis modern dalam konteks ibadah Kristen.
- Dengan meneliti konsep dan praktik paduan suara, penulis mengharapkan dapat melihat konsep paduan suara yang baik dan kualifikasi praktik paduan suara sehingga dapat mengakomodir kepentingan penyampaian pengajaran dan teguran melalui firman Tuhan.
- Dengan memahami kebenaran dalam Kolose 3:16 dan konsep paduan suara, penulis mengharapkan dapat mencapai relevansi dari kedua bagian penelitian tersebut dalam ibadah Kristen.
- Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong banyak pihak untuk turut memikirkan cara-cara peningkatan kualitas pelayanan paduan suara gereja, baik dari segi kerohanian, segi kognitif, maupun dari segi keterampilan psikomotorik.

## Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

Penelitian ini memakai pendekatan kepustakaan (*literary research*). Penulis akan menggunakan data-data yang bersumber dari buku-buku, kamus-kamus, artikel-artikel, atau tulisan dari internet, baik data atau tulisan yang bersifat primer maupun sekunder. Bersifat primer karena akan digunakan sebagai sumber utama sebagai pendukung penelitian ini, dan bersifat sekunder karena akan digunakan sebagai sumber pendukung minor.

Dalam Bab 1, penulis menjelaskan masalah utama dalam penelitian, batasan-batasan, rumusan-rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian serta metodologi dan sistematika penulisan. Dalam Bab 2, penulis akan melihat teks surat Kolose 3:16, dengan memerhatikan konteks dan berita dari teks. Penulis akan memerhatikan juga struktur dari Kolose 3:16 dengan menguraikan pengertian dari kata-kata yang terdapat dalam ayat ini. Dalam Bab 3, penulis akan meneliti mengenai konsep dan praktik paduan suara. Dalam Bab 3 ini juga akan dijelaskan definisi paduan suara, paduan suara dalam lintasan sejarah, serta peran paduan suara dalam ibadah dan nilai-nilai kualitas paduan suara yang ideal. Dalam Bab 4, penulis akan meneliti mengenai praktik pelayanan paduan suara sebagai alat pengajaran dalam ibadah, repertoar paduan suara yang dikaitkan dengan fungsi himne serta keunggulan kualitas lagu. Sikap ideal penyanyi paduan suara sebagai pembawa berita juga diuraikan dalam bab ini. Terakhir, bab 5, penulis akan memberikan kesimpulan dan juga saran-saran penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abineno, J. L. Ch. *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Alexander, T. Desmond dan Brian S. Rosner. *New Dictionary of Biblical Theology*. Leicester: InterVarsity, 2000.
- Atmojo, Subronto Kusumo. *Panduan Praktis Memimpin Paduan Suara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick W. Danker. Ed. ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bradley, C. Randall. *From Memory to Imagination: Reforming the Church Music*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Brandvik, Paul. "Choral Tone." Dalam *Up Front! Becoming the Complete Choral Conductor*. Diedit oleh Guy B. Webb. Boston: ECS, 1993.
- Bratcher, Robert G. dan Eugene A. Nida. *A Translators Handbook on Paul's Letters to the Colossians and to Philemon*. Helps for Translators. London: United Bible Societies, 1977.
- Brown, Colin. *New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Davis, Julia. dan Davis LaTour. *Vocal Technique: Guide for Conductors, Teachers and Singers*. Long Grove: Waveland, 2012.
- Dawn, Marva J. *A Royal "Waste" of Time: The Splendor of Worshipping God and Being Chuch for the World*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Decker, Harold A. dan Collen J. Kirk. *Choral Conducting: Focus on Communication*. Long Grove: Waveland, 1995.
- Dickson, John. *Vocal Technique: Guide for Conductors, Teachers and Singers*. Long Grove: Waveland, 2012.
- Dunn, James D.G. *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Dwiana, Ignatius. "Konser Ke-13 Paduan Suara Trinitas." *Kasih Memperbaharui Kehidupan*. 2 Desember 2013. Diakses 1 Mei 2017.  
<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/konser-ke-13-paduan-suara-trinitas>.
- Fortunato, Connie. *Children's Music Ministry: A Guide to Philosophy and Practice*. Elgin: David C. Cook, 1981.

- Friberg, Timothy, Barbara Friberg dan Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Baker's Greek New Testament Library. Vol. 4. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Friedrich, Gerhard. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1968.
- Gaebelein, Frank E. *Ephesians-Philemon*. Vol. 11. The Expositor's Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- George, Vance. "Choral Conducting." Dalam *The Cambridge Companion to Conducting*. Diedit oleh José Antonio Bowen. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Grossman, Cathy Lynn. "Many church choirs are dying. Here's why." *Religion News Service*. 17 September 2014. Diakses 1 Mei 2017.  
<http://religionnews.com/2014/09/17/many-church-choirs-dying-heres/>
- Grout, Donald J. dan Claude V. Palisca. *A History of Western Music*. Ed. ke-6. New York: W.W. Norton & Company, 2001.
- Harris Jr., Frederick. *Conducting With Feelings*. Galesville: Meredith Music, 2001.
- Harris, Murray J. *Colossians and Philemon*. Exegetical Guide to the Greek New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Hawthorne, Gerald F., Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid. *Dictionary of Paul and His Letters* (Downers Grove: InterVarsity, 1993).
- Howard, Geoffrey G. dan Elizabeth Howard. *American Diction for Singers: Standard American Diction for Singers and Speakers*. Van Nuys: Alfred, 1990.
- Hustad, Donald P. *Jubilate II: Church Music in Worship and Renewal*. Carol Stream: Hope, 1981.
- Interkultur. "World Choir Games." *Interkultur*. Diakses 2 Oktober 2017.  
<http://www.interkultur.com/about/world-choir-games/>
- Keck, Leander E. *Colossians*. Dalam *The New Interpreter's Bible: A Commentary in Twelve Volumes*. Vol. 11. Nashville: Abingdon, 2000.
- Kennedy, Michael dan Joyce Bourne Kennedy. *The Concise Oxford Dictionary of Music*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, dan Geoffrey William Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Kohut, Daniel L. dan Joe W. Grant. *Learning to Conduct and Rehearse*. New Jersey: Prentice-Hall, 1990.

- Liddell, H.G. *A Lexicon: Abridged from Liddell and Scott's Greek-English Lexicon*. Oak Harbor: Logos Research Systems, 1996. Libronix.
- Louw, Johannes P. dan Eugene Albert Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains*. New York: United Bible Societies, 1996. Libronix.
- Lust, Johan, Erik Eynikel dan Katrin Hauspie. *A Greek-English Lexicon of the Septuagint*. Deutsche Bibelgesellschaft: Stuttgart, 2003.
- Marvin, Jameson. "Mastery of Choral Ensemble." Dalam *Up Front! Becoming the Complete Choral Conductor*. Diedit oleh Guy B. Webb. Boston: ECS, 1993.
- McClure, John S. "'Sing, Child, Sing!': Choral Music and Spiritual Formation." *Family Ministry* 13 no. 3 (Musim Gugur 1999): 36-45.
- McDonald, Tom. "Where Have All The Choirs Gone?." *Enrichment Journal*. Diakses 18 Oktober 2017.  
[http://enrichmentjournal.ag.org/200004/106\\_where\\_choirs\\_gone.cfm](http://enrichmentjournal.ag.org/200004/106_where_choirs_gone.cfm).
- McKinney, James C. *The Diagnosis & Correction of Vocal Faults: A Manual for Teachers of Singing and for Choir Directors*. Ed. rev. Nashville: Genevox Music Group, 1994.
- McNeil, Rhoderick J. *Sejarah Musik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Neuen, Donald. *Choral Concept*. Boston: Schirmer, Cengage Learning, 2002.
- O'Brien, Peter. *Colossians, Philemon*. Vol. 44. Word Biblical Commentary. Waco: Word, 1982.
- Page, Sue Ellen. *Hearts and Hands and Voices: Growing in Faith through Choral Music*. Tarzana: Fred Bock Music Company, 1995.
- Paine, Gordon. "Score Selection, Study, and Interpretation." Dalam *Up Front! Becoming the Complete Choral Conductor*. Diedit oleh Guy B. Webb. Boston: ECS, 1993.
- Phillips, Kenneth H. *Directing The Choral Music Program*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Segler, Franklin M. dan Randal Bradley. *Understanding, Preparing For, and Practicing Christian Worship*. Ed. ke-2. Nashville: Broadman & Holman, 1996.
- Sharp, Timothy W. *Precision Conducting: Achieving Choral Blend and Balance*. Dayton: Roger Dean, 2005.
- Simpson, E. K. dan F. F. Bruce. *Commentary on the Epistles to the Ephesians and the Colossians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1957.

- Singapore International Choral Festival. "Adjudication & Evaluation." *Singapore International Choral Festival*. Diakses 2 Oktober 2017.  
<http://sicf.sg/competition/adjudication-and-evaluation/>
- Stancato, Abbie. "Are Traditional Choirs and Churches a Dying Breed?" *Rockin God's House*. 11 Februari 2014. Diakses 1 Mei 2017.  
<http://rockingodshouse.com/are-traditional-choirs-and-churches-a-dying-breed/>
- Swanson, James. *Dictionary of Biblical Languages With Semantic Domains: Greek*. Oak Harbor: Logos Research Systems, 1997. Libronix.
- Ulrich, Homer. *A Survey of Choral Music*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich, 1973.
- Vaughan, Curtis. *Colossians*. Expositor's Bible Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- Ware, Clifton. *Adventures in Singing: A Process for Exploring, Discovering, and Developing Vocal Potential*. Ed. ke-4. Boston: McGraw Hill, 2008.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Webster, Merriam. *Merriam-Webster Dictionary*. Diakses 29 Oktober 2017.  
[www.merriam-webster.com/dictionary/choir](http://www.merriam-webster.com/dictionary/choir).
- Westermeyer, Paul. *Te Deum: The Church and Music*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1998.
- Wilson, Harry Robert. *Artistic Choral Singing: Practical Problems in Organization, Technique and Interpretation*. New York: G. Schirmer, 1960.
- Wilson-Dickson, Andrew. *The Story of Christian Music*. Oxford: Lion, 2003.
- Wright, N.T. *Colossians and Philemon*. Tyndale New Testament Commentaries. Downers Grove: InterVarsity, 2015.